



HASIL UJI COBA MODEL PENGEMBANGAN RUMAH TUNGGU KELAHIRAN BERBASIS MODAL SOSIAL DI KABUPATEN WONOGIRI

Sri Hilmi Pujihartati



**HASIL UJI COBA MODEL
PENGEMBANGAN RUMAH TUNGGU
KELAHIRAN BERBASIS MODAL
SOSIAL DI KABUPATEN WONOGIRI**

HASIL UJI COBA MODEL PENGEMBANGAN RUMAH TUNGGU KELAHIRAN BERBASIS MODAL SOSIAL DI KABUPATEN WONOGIRI

Sri Hilmi Pujihartati



HASIL UJI COBA MODEL PENGEMBANGAN RUMAH TUNGGU KELAHIRAN BERBASIS MODAL SOSIAL DI KABUPATEN WONOGIRI

Penulis:
Sri Hilmi Pujihartati

Editor:
Budi Kurniawan

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : September 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-244-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Hasil Uji Coba Model Pengembangan Rumah Tunggu Kelahiran Berbasis Modal Sosial Di Kabupaten Wonogiri sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Hasil Uji Coba Model Pengembangan Rumah Tunggu Kelahiran Berbasis Modal Sosial Di Kabupaten Wonogiri merupakan hasil kajian yang mendalam di lapangan mengenai konsep Rumah Tunggu Kelahiran Berbasis Modal Sosial, ini penting agar konsep ini dapat mengurangi angka kematian bayi lahir di Kabupaten Wonogiri. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Oktober 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
PROFIL GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI KABUPATEN WONOGIRI	1
A. Keadaan Penduduk	4
1. Kepadatan Penduduk	4
2. Sex Ratio Penduduk dan Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur	8
B. KEADAAN SOSIAL EKONOMI	12
PROFIL KESEHATAN KABUPATEN WONOGIRI	14
A. Derajat Kesehatan	14
B. Indikator Derajat Kesehatan	15
C. Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue (P2 DBD)	27
D. Penyakit Menular Langsung	29
E. Pemberantasan Penyakit Kusta (P2 Kusta)	30
F. Pemberantasan Penyakit Diare (P2 Diare)	32
G. Perilaku Masyarakat	44
PEMANFAATAN SARANA PELAYANAN KESEHATAN DASAR	48
A. Upaya Kesehatan Rujukan dan Kesehatan Khusus	48
B. Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan	49
C. Sarana Kesehatan	50
D. Tenaga Kesehatan	54
E. Profil Pelayanan Kesehatan Maternitas Kabupaten Wonogiri	60
IMPLEMENTASI RUMAH TUNGGU KELAHIRAN DI KABUPATEN WONOGIRI	70
A. Distrik Pracimantoro	70
B. Distrik Purwantoro	75
C. Distrik Wonogiri	78
D. Distrik Wuryantoro	80

TANTANGAN DAN HAMBATAN RUMAH TUNGGU KELAHIRAN DI KABUPATEN WONOGIRI	84
MODEL RUMAH TUNGGU KELAHIRAN BERBASIS MODAL SOSIAL DI KABUPATEN WONOGIRI	94
A. Kepercayaan	96
B. Jaringan Sosial	98
C. Norma	100
D. Model Jaringan terpadu antar Pemangku Kepentingan	102
HASIL UJI COBA PAKAR MODEL RUMAH TUNGGU KELAHIRAN DI KABUPATEN WONOGIRI	106
DAFTAR PUSTAKA	118

PROFIL GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI KABUPATEN WONOGIRI

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah, yang dibentuk oleh Raden Mas Said (Pangeran Samber Nyawa). Pembentukan wilayah bermula dari daerah Nglaroh, pada tanggal 19 Mei 1741. Pada bulan Mei tahun ini, Kabupaten Wonogiri merayakan usianya yang ke-279.

Letak Kabupaten Wonogiri secara geografis terletak pada garis lintang $7^{\circ}32'$ - $8^{\circ}15'$ lintang selatan dan garis bujur $110^{\circ}41'$ - $111^{\circ}18'$ bujur timur. Keadaan alamnya sebagian besar terdiri dari pegunungan yang berbatu gamping, terutama di bagian selatan, termasuk jajaran pegunungan seribu, yang merupakan mata air dari Bengawan Solo, walaupun ada juga daerah dataran maupun daerah pantai. Posisi Kabupaten Wonogiri sangat strategis karena terletak di ujung selatan Propinsi Jawa Tengah dan diapit oleh Propinsi Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Wonogiri berbatasan dengan :

- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Samudera Indonesia
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah)
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur)
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 1 Peta Kabupaten Wonogiri, tahun 2020



Sumber :

<http://loketpeta.pu.go.id/assets/cms/uploads/images/media/peta/peta-infrastruktur/pii-3300/2014/3312%20KAB WONOGIRI.jpg>

Berdasarkan Kantor Catatan Sipil Kabupaten Wonogiri Tahun 2020, menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri memiliki luas wilayah sebesar 182.236,0236 ha (1.822,4 km²). Kabupaten Wonogiri memiliki 25 kecamatan, 43 Kelurahan dan 251 Desa. Kecamatan terjauh dari pusat kota adalah Kecamatan Paranggupito, sejauh 68 km, sedangkan kecamatan terdekat adalah Kecamatan Selogiri. Kecamatan Puhpelem memiliki luas wilayah 31,6 km² merupakan kecamatan tersempit wilayahnya, sedangkan kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Pracimantoro seluas 142,12 km². Sementara Kecamatan Karangtengah

adalah kecamatan yang paling tinggi lokasinya yang berada pada ketinggian 601 meter diatas permukaan air laut dan yang paling rendah lokasinya adalah Kecamatan Selogiri.

Sedangkan jarak ke kabupaten/kota terdekat dan ibukota provinsi adalah :

- Kota Surakarta : 32 km
- Kabupaten Sukoharjo : 17 km
- Kabupaten Klaten : 67 km
- Kabupaten Boyolali : 55 km
- Kabupaten Sragen : 49 km
- Kabupaten Karanganyar : 49 km
- Kota Semarang : 133 km

Berdasarkan ketinggiannya dari permukaan laut Kabupaten Wonogiri daerahnya berada di ketinggian:

a. 101-200 meter di kecamatan :

1. Selogiri ,
2. Wonogiri,
3. Nguntoronadi,
4. Baturetno,
5. Wuryantoro,
6. Eromoko,
7. Giriwoyo,
8. Tirtomoyo,
9. Giritontro,
10. Paranggupito.

b. 201-300 meter di kecamatan

1. Bulukerto
2. Manyaran
3. Ngadirojo

4. Jatipurno
5. Pracimantoro
6. Batuwarno
7. Purwantoro
- c. 301- 400 meter di kecamatan
 1. Sidoharjo
 2. Kismantoro
- d. 401-500 meter di kecamatan
 1. Jatisrono
 2. Slogohimo
 3. Girimarto
 - 501- 600 meter di kecamatan Jatiroto
 - 601 meter keatas di Kecamatan Karangtengah.

A. Keadaan Penduduk

1. Kepadatan Penduduk

Tabel 1 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2020

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (km^2)	JUMLAH			JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH RUMAH TANGGA	RATA RATA JUMLAH / RUMAH TANGGA	KEPADATAN PENDUDUK <i>per km²</i>
			DESA	KELURAHAN	DESA + KELURAHAN				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	PRACIMANTORO	142,1	17	1	18	69.460	25.581	2.7	488,7
2	GIRITONTORO	61,6	5	2	7	22.069	8.324	2.7	358,1
3	GIRIWOYO	100,6	14	2	16	42.326	16.035	2.6	420,7

4	BATUWA RNO	51,7	7	1	8	19.07 7	7.14 5	2.7	369,4
5	TIRTOMO YO	93,0	1 2	2	14	57.98 0	21.2 36	2.7	623,4
6	NGUNTO RONADI	80,4	9	2	11	26.62 5	9.73 7	2.7	331,1
7	BATURET NO	89,1	1 3	0	13	50.73 7	18.4 64	2.7	569,4
8	EROMOK O	120, 4	1 3	2	15	46.45 6	17.2 15	2.7	368,0
9	WURYAN TORO	72,6	6	2	8	27.90 7	10.2 37	2.7	384,3
1 0	MANYAR AN	81,6	5	2	7	39.00 7	14.4 93	2.7	477,8
1 1	SELOGIRI	50,2	1 0	1	11	47.75 5	17.0 68	2.8	951,7
1 2	WONOGI RI	82,9	9	6	15	88.72 8	30.3 47	2.9	1070, 0
1 3	NGADIRO JO	93,3	9	2	11	61.97 0	22.0 43	2.8	664,5
1 4	SIDOHARJ O	57,2	1 0	2	12	44.56 8	15.8 00	2.8	779,2
1 5	JATIROTO	62,8	1 3	2	15	42.60 1	14.9 68	2.8	678,7
1 6	KISMANT ORO	69,9	8	2	10	41.70 9	14.2 84	2.9	597,0
1 7	PURWAN TORO	59,5	1 3	2	15	57.87 5	20.3 36	2.8	972,2
1 8	BULUKER TO	40,5	9	1	10	35.86 3	12.3 27	2.9	885,1

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (km ²)	JUMLAH			JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH RUMAH TANGGA	RATA RATA JIWA / RUMAH TANGGA	KEPADATAN PENDUDUK per km ²
			DESA	KELURAHAN	DESA + KELURAHAN				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
19	SLOGOHIMO	64,2	15	2	17	54.426	18.920	2.9	848,4
20	JATISRONO	50,0	15	2	17	65.735	23.123	2.8	1313,9
21	JATIPURNO	55,5	9	2	11	39.965	13.923	2.9	720,6
22	GIRIMARITO	62,4	12	2	14	48.631	17.663	2.8	779,7
23	KARANGTENGAH	84,6	5	0	5	24.275	8.942	2.7	287,0
24	PARANGGUPITO	64,8	8	0	8	18.515	6.946	2.7	285,9
25	PUHPELEM	31,6	5	1	6	21.878	7.858	2.8	691,9
	JUMLAH (KAB/KOTA)	1.822,36	251	43	294	1.096.138	393.015	2,8	601,5

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Wonogiri Tahun 2020

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Wonogiri Tahun 2020, penduduk Kabupaten Wonogiri sebesar 1.091.138 jiwa yang terdiri atas 548.941 penduduk laki-laki dan 547.197 penduduk perempuan. Penduduk Kabupaten Wonogiri tersebar di 25 kecamatan dengan luas wilayah 182.236,02 Ha dan kepadatan penduduk sebesar 602 jiwa per km². Dari tabel di atas nampak bahwa :

- Jumlah penduduk terbesar : Kecamatan Wonogiri
- Jumlah penduduk terkecil : Kecamatan Paranggupito
- Kepadatan tertinggi : Kecamatan Jatisrono
- Kepadatan terendah : Kecamatan Paranggupito
- Wilayah terluas : Kecamatan Pracimantoro
- Wilayah tersempit : Kecamatan Puhpelem

Kepadatan penduduk menunjukkan rata – rata jumlah penduduk per 1 kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Rata – rata kepadatan penduduk Kabupaten Wonogiri tahun 2020 sebesar 602 *per km²*, ada kenaikan sedikit dibandingkan dengan kepadatan tahun kemarin yaitu 599 *per km²*.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Wonogiri belum Merata, kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Jatisrono yaitu sebesar 1313 *per km²*. Kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Paranggupito, dengan kepadatan penduduk sebesar 286 *per km²*. Kepadatan penduduk berguna sebagai acuan dalam rangka mewujudkan pemerataan dan persebaran penduduk.

Perkembangan jumlah penduduk setiap tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Sumber : Profil Kesehatan 2016, 2017, 2018, 2019 dan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2020

Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan jumlah penduduk di tahun 2020.

2. Sex Ratio Penduduk dan Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur

Tabel 3 Sex Ratio Penduduk dan Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2020

N O	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH PENDUDUK			
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI + PEREMPUAN	RASI O SEX
1	2	3	4	5	6
1	0 – 4	30.739	28.807	59.546	106,7

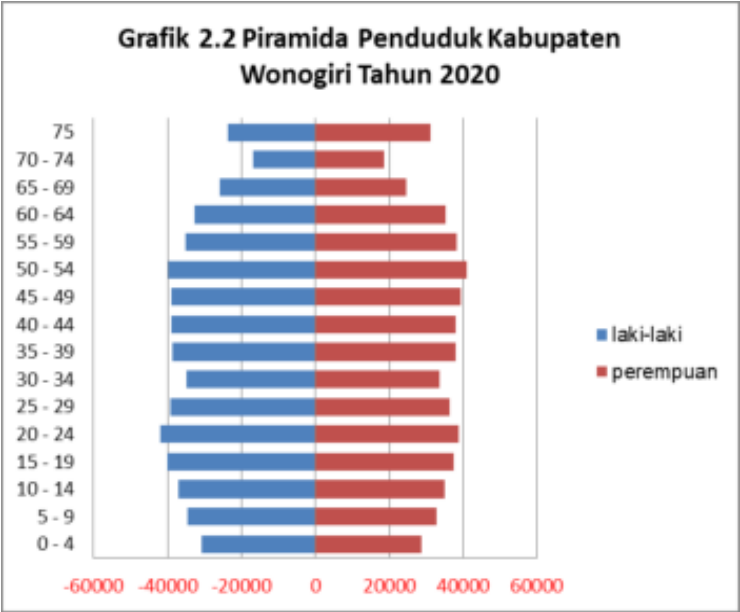
2	5 – 9	34.509	32.716	67.225	105,5
3	10 – 14	37.093	35.123	72.216	105,6
4	15 – 19	39.952	37.344	77.296	107,0
5	20 – 24	41.868	38.958	80.826	107,5
6	25 – 29	39.195	36.283	75.478	108,0
7	30 – 34	34.793	33.548	68.341	103,7
8	35 – 39	38,727	38.036	76.763	101,8
9	40 – 44	38.972	37.946	76.918	102,7
10	45 – 49	38.835	39.326	78.161	98,8
11	50 – 54	39.830	41.095	80.925	96,9
12	55 – 59	35.200	38.240	73.440	92,1
13	60 – 64	32.750	35.266	68.016	92,9
14	65 – 69	25.749	24.561	50.310	104,8
15	70 – 74	16.921	18.666	35.587	90,7
16	75+	23.808	31.282	55.090	76,1
JUMLAH		548.941	547.197	1.096.138	100,3

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Wonogiri Tahun 2020

Perkembangan penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dari perkembangan ratio jenis kelamin, yaitu perbandingan penduduk laki – laki dengan penduduk perempuan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan

Catatan Sipil Kabupaten Wonogiri Tahun 2020, diperoleh sex ratio sebesar 100,3 meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 99,9.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Struktur penduduk Kabupaten Wonogiri menurut jenis kelamin dan golongan umur dapat dilihat pada piramida berikut :



Sumber : Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Wonogiri Tahun 2020.

Berdasarkan grafik piramida penduduk di atas terlihat bahwa ciri penduduk Kabupaten Wonogiri bersifat stasioner karena jumlah penduduk yang cenderung tetap setiap waktu. Tingkat kelahiran cenderung lebih tetap atau stabil. Populasi penduduk tidak bertambah atau berkurang secara drastis karena tingkat kelahiran dan kematian memiliki presentasi yang hampir sama. Penduduk laki – laki paling banyak berada

pada kelompok umur 15 – 19 tahun. Sedangkan untuk penduduk perempuan, tertinggi pada kisaran umur 50 – 54 tahun. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada pada kelompok umur 70 – 74 tahun baik penduduk laki – laki maupun perempuan.

a. Angka Kelahiran Kasar / *Crude Birth Rate* (CBR)

Angka Kelahiran Kasar / *Crude Birth Rate* (CBR) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per

1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Hingga saat ini masih belum didapat angka resmi mengenai tingkat kelahiran kasar per tahun di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan perkiraan/estimasi Angka Kelahiran Kasar (CBR = Jumlah Kelahiran Hidup / Jumlah Penduduk x 1000) Kabupaten Wonogiri pada tahun 2020 adalah :

$$\begin{aligned} \text{CBR} &= \frac{10.767}{1.091.504} \times 1.000 \\ &= 9,82 \text{ per } 1.000 \text{ penduduk} \end{aligned}$$

Dibandingkan pada tahun 2019, terdapat penurunan angka kelahiran kasar, dimana pada tahun 2020 menunjukkan angka sebesar 9,82



Sumber : Profil Kesehatan 2016, 2017, 2018, 2019 dan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2020
Berdasarkan grafik diatas, perkembangan angka kelahiran kasar menunjukkan trend yang menurun.

B. KEADAAN SOSIAL EKONOMI

1. Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*)

Angka beban tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100 (www.bps.go.id). Angka beban tanggungan dapat digunakan sebagai indikator ekonomi dari suatu negara, apakah tergolong negara maju atau bukan. Semakin rendah angka beban tanggungan, maka semakin maju negara tersebut.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil tahun 2020, diperoleh data penduduk usia non produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) sebanyak 339.974 jiwa, sedangkan penduduk usia produktif (antara 15 ampai 64 tahun) sebanyak 756.164 jiwa. Sehingga diperoleh angka

beban ketergantungan (Dependency ratio) penduduk Kabupaten Wonogiri tahun 2020 sebesar 45. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 45 penduduk usia non produktif. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 46.

PROFIL KESEHATAN KABUPATEN WONOGIRI

A. Derajat Kesehatan

Terdapat beberapa keterkaitan dari beberapa aspek yang dapat mendukung meningkatnya kinerja yang dihubungkan dengan pencapaian pembangunan kesehatan, diantaranya adalah: (1) Indikator derajat kesehatan sebagai hasil akhir, yang terdiri atas indikator-indikator untuk mortalitas (kematian), morbiditas (kesakitan), dan status gizi. (2) Indikator hasil antara, yang terdiri atas indikator-indikator untuk keadaan lingkungan, perilaku hidup masyarakat, akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta (3) Indikator proses dan masukan, yang terdiri atas indikator-indikator untuk pelayanan kesehatan, sumber daya kesehatan, manajemen kesehatan, dan kontribusi sektor-sektor terkait.

Pengertian tentang keadaan sehat dan sakit sangat penting mengingat kita harus dapat menentukan ada tidaknya permasalahan kesehatan, terutama penyakit diantara masyarakat dan seberapa banyaknya.

Secara sederhana keadaan sakit itu dinyatakan sebagai :

keadaan dimana fisik, emosional, intelektual, sosial, perkembangan, atau seseorang berkurang atau terganggu, bukan hanya keadaan terjadinya proses penyakit

Keadaan dimana tubuh atau organisme atau bagian dari organisme/populasi yang diteliti tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dilihat dari keadaan patologisnya

Menurut UU RI No. 36 tahun 2009, yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik,

mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Beberapa aspek yang dapat dihubungkan dengan derajat kesehatan adalah : perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan.

Program pembangunan kesehatan yang selama ini dilaksanakan dapat dikatakan cukup berhasil sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara cukup bermakna, walaupun masih dijumpai beberapa masalah dan hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan pembangunan kesehatan. Derajat kesehatan yang optimal dapat dilihat dari unsur kualitas hidup serta unsur mortalitas dan yang mempengaruhinya yaitu morbiditas dan status gizi masyarakat.

Di Indonesia, indikator derajat kesehatan dapat dilihat dari : Umur Harapan Hidup (UHH), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKABA), Angka Kematian Ibu (AKI) melahirkan, dan angka kesakitan / kematian karena penyakit tertentu serta status gizi masyarakat.

Adapun indikator hasil antara, yang terdiri atas indikator-indikator untuk keadaan lingkungan, perilaku hidup masyarakat, akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta Indikator proses dan masukan, yang terdiri atas indikator-indikator untuk pelayanan kesehatan, sumber daya kesehatan, manajemen kesehatan, dan kontribusi sektor terkait.

B. Indikator Derajat Kesehatan

Beberapa indikator penting untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat pada suatu daerah adalah Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Umur Harapan Hidup (UHH), dan Status

Gizi. Indikator tersebut ditentukan dengan 4 (empat) faktor utama yaitu Perilaku Masyarakat, Lingkungan, Pelayanan Kesehatan, dan Faktor Genetika.

Keempat faktor utama ini diintervensi melalui beberapa kegiatan pokok yang mempunyai dampak ungkit besar terhadap upaya-upaya percepatan penurunan AKI, AKB, AKABA, dan Peningkatan Status Gizi Masyarakat serta status Angka Kesakitan dan Kondisi Penyakit Menular.

Keberhasilan upaya-upaya kesehatan yang dilakukan dapat dinilai sebagai indikator output yang cukup signifikan mempengaruhi indikator outcome sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

3.3.1. Umur Harapan Hidup (UHH)

Keberhasilan program kesehatan dan program pembangunan sosial ekonomi pada umumnya dapat dilihat dari peningkatan usia harapan hidup penduduk dari suatu negara. Meningkatnya perawatan kesehatan melalui Puskesmas, meningkatnya daya beli masyarakat akan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kalori, mampu mempunyai pendidikan yang lebih baik sehingga memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, yang pada gilirannya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan memperpanjang usia harapan hidupnya.

Angka Harapan Hidup pada suatu umur x adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Angka Harapan Hidup Saat Lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu.

Idealnya Angka Harapan Hidup dihitung berdasarkan Angka Kematian Menurut Umur (*Age Specific Death Rate/ASDR*) yang datanya diperoleh dari catatan registrasi kematian secara bertahun-tahun sehingga dimungkinkan dibuat Tabel Kematian. Tetapi karena sistem registrasi penduduk di Indonesia belum berjalan dengan baik, maka untuk menghitung Angka Harapan Hidup digunakan cara tidak langsung dengan program Mortpak

Lite.

Umur Harapan Hidup (UHH) dipengaruhi oleh masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) serta Angka Kematian Bayi (AKB). Semakin tinggi jumlah kematian bayi maka makin rendah Umur Harapan Hidup. Untuk Kabupaten Wonogiri digunakan data dari

Badan Pusat Statistik tahun 2020, yaitu sebesar 76,16 (Sumber : <https://jateng.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/35>).

3.3.2. Angka Kematian (Mortalitas)

3.3.2.1. Angka Kematian Bayi (AKB) / *Infant Mortality Rate* (IMR)

Angka Kematian Bayi / *Infant Mortality Rate* (IMR) adalah banyaknya kematian bayi berusia dibawah satu tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.

Jumlah Kematian Bayi (berumur kurang 1 tahun) pada satu tahun

tertentu di daerah tertentu

$$\text{AKB} = \frac{\text{Jumlah Kematian Bayi}}{\text{Jumlah Kelahiran Hidup}} \times 1.000$$

Jumlah Kelahiran Hidup pada satu tahun tertentu di daerah tertentu

Angka Kematian Bayi merupakan salah satu indikator yang paling sensitif untuk menentukan derajat kesehatan suatu daerah. Dari laporan jumlah kematian bayi yang disampaikan dari masing-masing Puskesmas, dapat diperkirakan bersumber dari fasilitas pelayanan kesehatan (*facility based*) dan dari laporan masyarakat atau kader (*community based*).

Berdasarkan laporan dari Bidang Kesehatan Masyarakat pada tahun 2020, Angka Kematian Bayi terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 6,04. Dibandingkan tahun 2019, AKB Kabupaten Wonogiri didapatkan angka sebesar 7,57 per 1.000 kelahiran hidup, atau 107 kematian bayi dari 10.653 kelahiran hidup. Apabila dibandingkan dengan tahun 2018 maka ada sedikit sekali kenaikan yaitu 10,04 per 1.000 kelahiran hidup, dan meningkat dibandingkan tahun 2017 angka kematian 9,91. Pada tahun 2016 angka kematian 7,51.



Sumber : Data Profil Kesehatan Kab. Wonogiri Tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan Laporan Bidang Kesehatan Masyarakat

Dinas Kesehatan Kab. Wonogiri Tahun 2020.

Jumlah kematian bayi terbanyak berada di wilayah UPTD Puskesmas Wonogiri 1(8 bayi), Puskesmas Selogiri (6 bayi) dan UPTD Puskesmas jatipurno (6 bayi), adapun data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran, tabel 31.

Untuk penanggulangan kematian bayi ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain :

- AMP di laksanakan ditingkat Puskesmas, Kecamatan dan Kabupaten.
- IMD Pelaksanaan pada ibu Persalinan
- Pemberian ASI 01-06 Bulan
- Pemberian MPASI sesuai umur
- Penimbangan teratur
- Imunisasi lengkap sesuai umur
- Pemberian Vitamin A usia 6 – 59 bulan
- Peningkatan Kegiatan kelas ibu hamil
- Peningkatan pelayanan persalinan dengan IMD
- Peningkatan Ketrampilan Bidan

3.3.2.2. Angka Kematian Balita (AKABA)

Angka Kematian Balita adalah jumlah kematian anak berusia 05 tahun selama satu tahun tertentu per 1.000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu (termasuk kematian bayi).

Banyaknya kematian anak berusia 0-5 th pada satu tahun tertentu di

AKABA = $\frac{\text{Jumlah Kematian Balita}}{\text{Jumlah Kelahiran Hidup}} \times 1.000$
daerah tertentu

Jumlah Kelahiran Hidup

AKABA merupakan salah satu indikator kesehatan yang ikut mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. AKABA di tahun ini mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu 7,06 per 1.000 KH (76 Balita) dengan kelahiran hidup 10.767 KH. Tahun 2019 sebesar 8,68 per 1.000 KH (115 balita), tahun 2018 sebesar 10,79 per 1.000 KH (123 balita), tahun 2017 AKABA sebesar 11,39 per 1.000 KH (97 balita) dan tahun 2016 sebesar 8,48 per 1000 Kelahiran Hidup, dengan jumlah kasus sebanyak 123 balita dibandingkan dengan 11.588 Kelahiran Hidup.



Sumber : Data Profil Kesehatan Kab. Wonogiri Tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan Laporan Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kab. Wonogiri Tahun 2020.

Kematian balita tertinggi di UPTD Puskesmas Wonogiri I (11 balita), disusul dibawahnya UPTD Puskesmas Selogiri (7 balita) dan UPTD Puskesmas Ngadirojo (6 balita). Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran, tabel 31.

Penurunan AKABA dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan antara lain :

- AMP di laksanakan ditingkat Puskesmas, Kecamatan dan Kabupaten.
- IMD Pelaksanaan pada ibu Persalinan
- Pemberian ASI 01-06 Bulan
- Pemberian MPASI sesuai umur
- Penimbangan teratur
- Imunisasi lengkap sesuai umur
- Pemberian Vitamin A usia 6 – 59 bulan

3.3.2.3. Angka Kematian Ibu (AKI)/*Maternal Mortality Rate* (MMR)

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain, per 100.000 kelahiran hidup.

Jumlah Kematian Ibu yang dimaksud adalah banyaknya kematian ibu yang disebabkan karena kehamilan, persalinan sampai 42 hari setelah

AKI = $\frac{\text{melahirkan, pada tahun tertentu, di } X}{\text{daerah tertentu}} \times 100.000$

Jumlah kelahiran Hidup adalah banyaknya bayi yang lahir hidup pada tahun tertentu, di daerah tertentu

Angka Kematian Ibu atau AKI mencerminkan resiko yang dihadapi ibu-ibu selama kehamilan dan melahirkan yang dipengaruhi oleh keadaan, sosial ekonomi, keadaan kesehatan